



# Transformasi Konflik dalam Surah Yusuf: Analisis Berdasarkan Teori Segitiga Konflik Johan Galtung

**Saptanadi Yudistira<sup>\*</sup>, Wildan Taufiq, Ahmad Izzan**

Ilmu al-Qur'an dan Tafsir, UIN Sunan Gunung Djati, Bandung, Indonesia

## ARTICLE INFO

### Article history:

Received August 02, 2026

Revised September 08, 2026

Accepted September 11, 2026

Available online September 15, 2026

### Kata Kunci :

Johan Galtung, Peacebuilding  
Qur'ani, Segitiga Konflik, Surah  
Yusuf, Transformasi Konflik.

### Keywords:

*Conflict Transformation, Conflict  
Triangle, Johan Galtung, Qur'anic  
Peacebuilding, Surah Yusuf.*



This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.

Copyright ©2026 by Author. Published by  
CV. Rifainstitut

## ABSTRAK

Konflik merupakan bagian dari kehidupan manusia yang dalam perspektif Al-Qur'an dapat ditransformasikan menuju perdamaian. Surah Yusuf menyajikan narasi konflik yang utuh, mulai dari kemunculan hingga rekonsiliasi, sehingga relevan dikaji melalui perspektif transformasi konflik. Penelitian ini bertujuan menganalisis dinamika transformasi konflik dalam Surah Yusuf menggunakan Teori Segitiga Konflik Johan Galtung. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif berbasis studi kepustakaan dengan metode tafsir maudhui model surah tunggal. Data primer berupa Surah Yusuf dianalisis secara tematik dengan didukung kitab-kitab tafsir klasik dan kontemporer sebagai sumber sekunder. Hasil penelitian menunjukkan bahwa transformasi konflik berlangsung melalui lima fase, yaitu konflik laten menuju manifes, eskalasi, puncak konflik, pembalikan dan de-eskalasi, serta rekonsiliasi. Analisis berdasarkan Teori Segitiga Konflik Galtung menunjukkan bahwa konflik berkembang melalui interaksi contradiction, attitude, dan behaviour, kemudian bertransformasi secara bertahap hingga mencapai positive peace yang ditandai oleh pengakuan kesalahan, pemaafan, dan pemulihan hubungan keluarga. Penelitian ini juga menunjukkan bahwa Surah Yusuf tidak hanya menggambarkan penyelesaian konflik, tetapi menawarkan model konseptual peacebuilding Qur'ani yang berlandaskan transformasi moral (islah al-nafs), pemulihan relasi keluarga (islah al-usrah), dan kemaslahatan sosial (islah al-ijtima'i). Temuan ini memperluas penerapan Teori Segitiga Konflik Johan Galtung dalam kajian tafsir Al-Qur'an sekaligus berkontribusi pada pengembangan studi konflik, resolusi konflik, dan pembangunan perdamaian berbasis nilai-nilai Qur'ani.

## ABSTRACT

*Conflict is an inherent part of human life and, from the Qur'anic perspective, can be transformed into peace. Surah Yusuf presents a comprehensive narrative of conflict, from its emergence to reconciliation, making it a relevant source for examining conflict transformation. This study aims to analyze the dynamics of conflict transformation in Surah Yusuf using Johan Galtung's Conflict Triangle Theory. The research employs a qualitative library research approach through the maudhui (thematic) interpretation method based on the single-surah model. The primary data consist of Surah Yusuf, analyzed thematically and supported by classical and contemporary Qur'anic commentaries as secondary sources. The findings reveal that conflict transformation in Surah Yusuf unfolds through five phases: latent-to-manifest conflict, conflict escalation, the peak of conflict involving moral and structural trials, reversal and de-escalation, and reconciliation. Analysis based on Galtung's Conflict Triangle Theory demonstrates that conflict develops through the interaction of contradiction, attitude, and behaviour, before gradually transforming into positive peace, characterized by acknowledgment of wrongdoing, forgiveness, and the restoration of family relationships. Furthermore, the study shows that Surah Yusuf not only portrays conflict resolution but also offers a conceptual model of Qur'anic peacebuilding, grounded in moral transformation (islah al-nafs), the restoration of family relationships (islah al-usrah), and the realization of social welfare (islah al-ijtima'i). These findings extend the application of Johan Galtung's Conflict Triangle Theory to Qur'anic exegesis and contribute to the advancement of conflict studies, conflict resolution, and peacebuilding grounded in Qur'anic values.*

<sup>\*</sup>Corresponding author

E-mail addresses: [elgharuty11@gmail.com](mailto:elgharuty11@gmail.com) (Saptanadi Yudistira)

## 1. PENDAHULUAN

Dalam kehidupan bermasyarakat, konflik menjadi realitas yang melekat pada interaksi antarmanusia dan perkembangan relasi sosial. Perspektif perdamaian modern memandang konflik tidak semata-mata sebagai keadaan yang menimbulkan kerusakan, tetapi juga sebagai dinamika sosial yang berpotensi mendorong perubahan positif apabila ditangani melalui pendekatan transformasi yang sesuai (Galtung, 1996). Namun, perkembangan konflik pada masa kini memperlihatkan bahwa berakhirnya tindakan kekerasan tidak secara otomatis menjamin terbentuknya perdamaian yang mampu bertahan dalam jangka panjang. Data dari *Stockholm International Peace Research Institute* (SIPRI) memperlihatkan bahwa pada tahun 2024, walaupun jumlah negara yang terlibat dalam konflik bersenjata menurun, jumlah kematian akibat konflik justru mengalami peningkatan yang cukup tajam. (Davis & Cruz, 2025) Dalam konteks Indonesia, persoalan tersebut juga tercermin melalui tingginya kasus perceraian yang banyak dipicu oleh pertengkaran dan perselisihan, yang menunjukkan bahwa kapasitas masyarakat dalam menangani konflik pada tingkat interpersonal secara positif masih menghadapi berbagai keterbatasan. (Kemenko PMK Gelar Rapat Koordinasi Penyiapan Kehidupan Berkeluarga Melalui Bimbingan Perkawinan Dan Pelayanan Kesehatan, 2024; Mufrida, 2024) Dengan demikian, upaya menangani konflik tidak seharusnya berhenti pada penghapusan kekerasan sebagai bentuk *negative peace*, melainkan perlu dilanjutkan dengan pembenahan dan transformasi relasi sosial agar tercipta perdamaian yang berkeadilan, mendukung proses rekonsiliasi, serta mampu bertahan secara berkelanjutan.

Al-Qur'an tidak hanya memuat kisah mengenai berbagai bentuk pertentangan yang muncul dalam hubungan antarmanusia, tetapi juga menyajikan nilai dan prinsip yang dapat dijadikan pijakan dalam menghadapi serta menyelesaikan konflik. Salah satu kisah yang memiliki rangkaian konflik paling komprehensif dapat ditemukan dalam Surah Yusuf. Kisah tersebut memperlihatkan perubahan konflik secara bertahap, mulai dari munculnya persoalan yang pada awalnya tersembunyi, meningkatnya ketegangan, mencapai titik klimaks, kemudian berbalik menuju penurunan intensitas konflik hingga berakhir pada proses rekonsiliasi. Pola perkembangan yang tersusun secara utuh tersebut menjadikan Surah Yusuf relevan untuk dianalisis sebagai sumber kajian mengenai transformasi konflik berdasarkan perspektif al-Qur'an. Kendati demikian, kajian-kajian sebelumnya lebih banyak membahas Surah Yusuf melalui sudut pandang psikologi, pendidikan karakter, kajian sastra, maupun tafsir tematik. Pemanfaatan Teori Transformasi Konflik Johan Galtung untuk menguraikan keseluruhan tahapan konflik dalam Surah Yusuf masih belum banyak dilakukan. Selain itu, kajian al-Qur'an dewasa ini menunjukkan adanya kecenderungan pemisahan antara pendekatan penafsiran yang mempertahankan orientasi tradisional dan pendekatan interdisipliner yang berusaha menghubungkan kandungan al-Qur'an dengan berbagai persoalan sosial masa kini. (Ansyori et al., 2025) Keadaan ini memperlihatkan bahwa masih terdapat peluang untuk membangun kajian yang memadukan pendekatan tafsir dan teori konflik kontemporer secara terstruktur.

Keterbatasan kajian tersebut memiliki nilai penting, baik dalam pengembangan keilmuan maupun dalam penerapannya di ranah praktis. Dalam aspek akademis, penggabungan tafsir maudhui dengan teori transformasi konflik berpotensi memperluas khazanah tafsir interdisipliner sekaligus tetap mempertahankan landasan epistemologis yang melekat pada al-Qur'an. Penelitian ini menerapkan metode tafsir maudhui dengan model surah tunggal sebagaimana dikembangkan oleh Musthafa Muslim dalam *al-Mabāḥith fī al-Tafsīr al-Mawḍū'ī*. Pemilihan metode tersebut memungkinkan Surah Yusuf dikaji sebagai sebuah rangkaian cerita yang utuh, sehingga setiap perubahan dan perkembangan konflik dapat dipetakan secara kronologis sejak awal hingga penyelesaian kisah. Untuk melengkapi proses analisis, Teori Segitiga Konflik Johan Galtung digunakan sebagai perangkat konseptual untuk mengidentifikasi hubungan antara *attitude*, *behaviour*, dan *contradiction*

sebagai komponen utama konflik, sekaligus memahami perubahan ketiganya dalam proses menuju perdamaian.(Galtung, 1996) Pada tataran praktis, perpaduan kedua pendekatan tersebut diharapkan mampu menghasilkan dasar konseptual bagi perumusan strategi penyelesaian konflik yang bersumber dari nilai-nilai al-Qur'an dan dapat diterapkan secara relevan dalam bidang pendidikan, proses mediasi, konseling keluarga, serta upaya membangun budaya perdamaian.

Berangkat dari uraian sebelumnya, penelitian ini diarahkan untuk mengkaji bentuk serta perkembangan konflik yang terdapat dalam Surah Yusuf dengan menerapkan metode tafsir *maudhui* model surah tunggal dan menjadikan Teori Segitiga Konflik Johan Galtung sebagai landasan analisis. Pendekatan tersebut digunakan untuk memetakan perubahan konflik melalui tiga unsur utama, yaitu *attitude*, *behaviour*, dan *contradiction*, sekaligus menelusuri bagaimana konflik mengalami perubahan hingga berujung pada rekonsiliasi. Dalam kerangka penelitian ini, tafsir *maudhui* ditempatkan sebagai metode pokok untuk memperoleh pemahaman menyeluruh terhadap bangunan naratif Surah Yusuf, sedangkan Teori Segitiga Konflik Johan Galtung dimanfaatkan sebagai instrumen analisis guna menguraikan pola serta perubahan konflik pada setiap tahapan kisah.

Kontribusi artikel ini terhadap perkembangan studi tafsir dan kajian perdamaian dapat dilihat melalui beberapa hal. *Pertama*, penelitian ini memperluas pemanfaatan tafsir *maudhui* sebagai metode yang tidak hanya berfungsi untuk memahami kandungan ayat secara tematik, tetapi juga dapat digunakan dalam mengkaji persoalan sosial kontemporer melalui telaah menyeluruh terhadap sebuah surah. *Kedua*, penelitian ini memberikan perspektif tambahan dalam kajian konflik yang bersumber dari teks keagamaan dengan menerapkan Teori Segitiga Konflik Johan Galtung secara sistematis untuk membaca narasi al-Qur'an. *Ketiga*, penelitian ini merumuskan gambaran konseptual mengenai transformasi konflik dalam Surah Yusuf dengan memperlihatkan peran nilai *islah*, keadilan, kesabaran, keberanian mengakui kesalahan, serta rekonsiliasi dalam membangun proses *peacebuilding* berdasarkan perspektif al-Qur'an. Oleh karena itu, penelitian ini diharapkan mampu memperkuat hubungan akademik antara disiplin tafsir dan studi perdamaian sekaligus menyediakan pijakan bagi penelitian interdisipliner selanjutnya yang mengkaji transformasi konflik dengan berlandaskan nilai-nilai Qur'ani.

## 2. KAJIAN LITERATUR

Penelitian ini bertumpu pada dua perspektif yang digunakan secara beriringan, yakni tafsir *maudhui* sebagai metode dalam memahami teks Al-Qur'an dan Teori Segitiga Konflik Johan Galtung sebagai instrumen untuk melakukan analisis. Dalam model tafsir *maudhui* surah tunggal (*tafsir al-sūrah*) yang dirumuskan oleh Musthafa Muslim, sebuah surah diperlakukan sebagai bangunan yang utuh, sehingga keterkaitan antara ayat, alur narasi, serta orientasi pokok yang dikandungnya dapat dikaji secara menyeluruh.(Muslim, 2000; Shihab, 2013) Pemilihan pendekatan ini sesuai dengan karakter Surah Yusuf yang memperlihatkan perjalanan konflik secara bertahap dan berurutan, dimulai dari terbentuknya konflik, peningkatan intensitas, tercapainya titik puncak, hingga munculnya rekonsiliasi. Karakter tersebut memberikan ruang yang memadai untuk menelaah perubahan konflik secara menyeluruh dalam satu rangkaian narasi.

Untuk memberikan pijakan teoritis dalam penelitian, digunakan pemikiran Johan Galtung melalui Teori Segitiga Konflik. Galtung merupakan salah satu tokoh yang memiliki peran penting dalam perkembangan *peace and conflict studies*. Pada 1959, ia mendirikan Peace Research Institute Oslo (PRIO), yang selanjutnya tumbuh sebagai salah satu institusi penelitian perdamaian terkemuka secara global. Ia juga menggagas *Journal of Peace Research*, yang memiliki peranan penting dalam membangun studi perdamaian sebagai bidang keilmuan yang berdiri secara independen.(Galtung & Fischer, 2013) Kedudukan

akademiknya semakin kuat melalui gagasan yang mengubah cara pandang terhadap konflik dan perdamaian, yakni tidak lagi membatasi perdamaian hanya pada absennya perang, tetapi memahaminya sebagai proses perubahan menuju relasi sosial yang lebih adil. Pemikiran tersebut kemudian menjadikan konsep-konsep Galtung sebagai referensi penting dalam berbagai kajian mengenai konflik, resolusi konflik, dan *peacebuilding* pada masa kontemporer.(Galtung, 1969)

Menurut Galtung, suatu konflik terbentuk melalui keterkaitan tiga komponen pokok, yakni *attitude* yang berkaitan dengan sikap, *behaviour* yang merujuk pada perilaku, serta *contradiction* yang menggambarkan pertentangan kepentingan.(Galtung, 1996) Pemikirannya juga membedakan kekerasan menjadi *direct violence*, *structural violence*, dan *cultural violence*, yang ketiganya memiliki hubungan dan dapat berperan dalam mempertahankan keberlangsungan suatu konflik.(Galtung, 1969) Dalam pandangan tersebut, penyelesaian konflik tidak dapat hanya dimaknai sebagai berhentinya tindakan kekerasan atau tercapainya *negative peace*, tetapi perlu diarahkan pada pembentukan *positive peace*. Kondisi ini tercapai ketika sikap, perilaku, dan sumber pertentangan mengalami perubahan secara bersamaan sehingga tercipta pola hubungan yang lebih berkeadilan serta dapat dipertahankan dalam jangka panjang.(Galtung, 2004) Atas dasar kerangka tersebut, penelitian ini menganalisis perjalanan konflik dalam Surah Yusuf dengan menelusurinya sejak terbentuknya konflik yang masih tersembunyi hingga tercapainya rekonsiliasi.

Berbagai penelitian sebelumnya memperlihatkan bahwa Surah Yusuf dan pemikiran Johan Galtung telah dikaji dari beragam sudut pandang, meskipun keterhubungan antara keduanya belum dibahas secara menyeluruh. Mustaqim dan Khalid menggunakan pendekatan tafsir tematik untuk menelaah Surah Yusuf dengan perhatian khusus pada aspek pembentukan karakter,(Mustaqim & Khalid, 2021) sementara Abdullah dan Sayyed mengkaji susunan naratif surah tersebut dengan menggunakan perspektif sastra.(Abdullah & Sayyed, 2024) Dalam ranah kajian konflik, Khaswara dan Hambali, Drago, serta Pattipeilhy menerapkan pemikiran Johan Galtung untuk membahas konflik sosial dan proses transformasinya,(Drago, 2023; Khaswara & Hambali, 2021; Pattipeilhy, 2021) sedangkan Wani bersama Langgai et al. memberikan penekanan pada persoalan keadilan, rekonsiliasi, serta penyelesaian konflik berdasarkan nilai-nilai Islam.(Langgai et al., 2025; Wani, 2023) Kendati telah memberikan kontribusi dari bidang masing-masing, berbagai studi tersebut cenderung berjalan dalam jalur yang berbeda antara kajian tafsir dan analisis transformasi konflik. Akibatnya, belum terbentuk pemahaman yang menyeluruh mengenai pola serta perubahan konflik yang terdapat dalam rangkaian kisah Surah Yusuf.

Hasil penelusuran terhadap penelitian terdahulu memperlihatkan adanya dua aspek yang belum banyak dikaji. *Pertama*, belum ditemukan penelitian yang secara khusus memadukan tafsir maudhui dengan model surah tunggal dan Teori Segitiga Konflik Johan Galtung sebagai satu kerangka untuk mengkaji Surah Yusuf secara utuh. *Kedua*, kajian yang telah ada cenderung mengambil bagian atau peristiwa tertentu dari kisah Nabi Yusuf tanpa mengikuti keseluruhan alur perubahan konflik. Oleh sebab itu, tahapan konflik yang mencakup kondisi laten, peningkatan eskalasi, pencapaian titik klimaks, perubahan arah yang diikuti de-eskalasi, hingga terbentuknya rekonsiliasi belum dipetakan secara komprehensif. Kondisi tersebut menyebabkan dimensi Surah Yusuf sebagai narasi yang menggambarkan proses transformasi konflik masih belum memperoleh penjelasan yang sistematis apabila ditempatkan dalam kerangka *peace and conflict studies*.

Untuk menjawab ruang kosong dalam penelitian tersebut, penelitian ini memadukan tafsir maudhui model surah tunggal dengan Teori Segitiga Konflik Johan Galtung guna menelusuri proses perubahan konflik dalam Surah Yusuf secara menyeluruh. Nilai kebaruan penelitian ini diwujudkan melalui identifikasi lima tahapan transformasi konflik dengan menggunakan tiga dimensi Galtung, yaitu *attitude*, *behaviour*, dan *contradiction*, yang keseluruhannya mengarah pada terbentuknya *positive peace*. Pendekatan tersebut diharapkan

tidak hanya memperluas kajian al-Qur'an melalui perspektif interdisipliner, tetapi juga menghasilkan landasan konseptual bagi gagasan *peacebuilding* Qur'ani sebagai konsekuensi teoretis dari proses perubahan dan penyelesaian konflik yang tergambar dalam Surah Yusuf.

### 3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menerapkan metode kualitatif melalui desain penelitian kepustakaan (*library research*), sebab bahan utama yang dianalisis berupa teks al-Qur'an, terutama Surah Yusuf (QS. Yusuf [12]:1-111), serta berbagai sumber tafsir yang memiliki keterkaitan dengan objek penelitian. Pemilihan pendekatan tersebut dimaksudkan agar kandungan narasi al-Qur'an dapat dikaji secara mendalam, khususnya dalam menelusuri perkembangan konflik melalui pemaknaan terhadap teks. Proses penelitian menggunakan tafsir maudhui dengan pola surah tunggal yang dikembangkan oleh Musthafa Muslim, sehingga keseluruhan Surah Yusuf ditempatkan sebagai satu rangkaian cerita yang saling berkaitan dan memungkinkan tahapan konflik ditelusuri berdasarkan urutan peristiwanya. Setelah penafsiran tematik dilakukan, Teori Segitiga Konflik Johan Galtung diterapkan sebagai instrumen untuk membaca serta menguraikan dinamika konflik yang ditemukan dalam narasi tersebut. (Zed, 2008)

Sumber utama penelitian ini adalah Surah Yusuf, sedangkan bahan pendukung diperoleh dari sejumlah karya tafsir klasik maupun modern, di antaranya *Tafsir Ibn Kathir*, *Mafāṭih al-Ghayb*, *al-Tafsīr al-Munīr*, dan *al-Tahrīr wa al-Tanwīr*. Selain itu, penelitian juga memanfaatkan referensi yang membahas metode tafsir maudhui, pemikiran konflik Johan Galtung, serta berbagai artikel ilmiah yang relevan dengan topik kajian. Pengumpulan bahan dilakukan dengan teknik dokumentasi, yaitu melalui penelusuran dan pencatatan ayat-ayat yang menunjukkan adanya konflik, pengkajian perbedaan penjelasan dari para mufasir, serta penelaahan berbagai sumber ilmiah yang membahas transformasi konflik sebagai pijakan dalam proses analisis.

Tahap pengolahan data mengikuti kerangka analisis Miles dan Huberman yang mencakup proses reduksi data, penyusunan atau penyajian data, kemudian perumusan kesimpulan. (Miles & Huberman, 1994) Ayat-ayat yang telah dipilih selanjutnya disusun berdasarkan urutan fase konflik yang terdapat dalam Surah Yusuf. Setiap fase tersebut kemudian dikaji menggunakan Teori Segitiga Konflik Johan Galtung dengan menghubungkan unsur *attitude*, *behaviour*, dan *contradiction*, sekaligus menelusuri bentuk kekerasan serta perubahan konflik yang mengarah pada *positive peace*. Hasil dari seluruh tahapan tersebut kemudian dipadukan melalui penalaran induktif untuk menemukan pola transformasi konflik yang terdapat dalam Surah Yusuf dan menjadi pijakan dalam merumuskan implikasi konseptual bagi *peacebuilding* Qur'ani. Keseluruhan analisis dilakukan melalui pembacaan tekstual dan perbandingan antarsumber tanpa memanfaatkan aplikasi atau perangkat lunak khusus untuk analisis data.

### 4. HASIL DAN PEMBAHASAN

#### Gambaran Umum Surah Yusuf sebagai Narasi Transformasi Konflik

Temuan penelitian memperlihatkan bahwa Surah Yusuf mempunyai rangkaian cerita yang tersusun secara menyeluruh dan mengikuti alur waktu yang jelas, sehingga dapat ditempatkan sebagai satu unit naratif dalam proses analisis. Penyebutan surah ini sebagai *ahsan al-qasha* (sebaik-baik kisah) dalam QS. Yusuf [12]:3 tidak semata-mata berkaitan dengan keindahan cara penyampaian kisah, tetapi juga mencerminkan nilai pembelajaran serta penguatan spiritual yang terkandung di dalamnya, sebagaimana dijelaskan oleh Ibn Kathir dan al-Suyuthi. (Al-Suyuthi, 2006; Kathir, 2000) Ciri tersebut mendukung penggunaan tafsir maudhui dengan model surah tunggal, sebab keterkaitan antara satu ayat dan ayat

lainnya membangun rangkaian peristiwa yang saling berkesinambungan, mulai dari munculnya persoalan hingga tercapainya rekonsiliasi.

Kesatuan alur dalam Surah Yusuf memperoleh dukungan dari sejumlah kajian terdahulu. Fasieh dan Irwan menemukan bahwa surah tersebut memiliki komponen naratif yang lengkap, (Fasieh & Irwan, 2019) sementara Rustam memetakan sepuluh *kernel* dan empat puluh *satellite* yang menyusun perkembangan cerita secara berurutan. (Rustam, 2023) Dengan mengacu pada susunan tersebut, penelitian ini membagi perjalanan konflik ke dalam lima fase utama. *fase pertama* berupa perubahan konflik laten menjadi konflik manifes yang terdapat dalam QS. Yusuf [12]:4-10, *fase kedua* merupakan peningkatan intensitas konflik pada QS. Yusuf [12]:11-22, *fase ketiga* menjadi titik klimaks berupa ujian moral dan struktural dalam QS. Yusuf [12]:23-40, *fase keempat* ditandai dengan perubahan arah konflik serta penurunan eskalasi pada QS. Yusuf [12]:41-87, sedangkan *fase terakhir* berupa proses rekonsiliasi yang terdapat dalam QS. Yusuf [12]:88-111. Keseluruhan tahapan tersebut selanjutnya digunakan sebagai dasar unit analisis untuk membaca perubahan konflik berdasarkan Teori Segitiga Konflik Johan Galtung.

Hasil pemetaan juga menunjukkan bahwa perkembangan konflik dalam Surah Yusuf terbentuk melalui dinamika hubungan lima tokoh sentral, yakni Yusuf, saudara-saudara Yusuf, Nabi Ya'qub, Zulaikha, dan al-'Aziz. Hubungan di antara para tokoh tersebut mengalami perubahan dari waktu ke waktu, sehingga memperlihatkan pola konflik yang bergerak dari pertentangan yang semula belum tampak secara terbuka, kemudian berkembang melalui perubahan perilaku dan peningkatan ketegangan, hingga akhirnya bergerak menuju penyelesaian dan rekonsiliasi. Oleh karena itu, Surah Yusuf dapat dipahami bukan hanya sebagai narasi yang mengandung pesan moral, melainkan juga sebagai gambaran mengenai perubahan dan penyelesaian konflik yang dapat dikaji secara terstruktur melalui tiga unsur Galtung, yaitu *attitude*, *behaviour*, dan *contradiction*.

### **Fase Konflik Laten Menuju Manifes (QS. Yusuf [12]:4-10)**

Kajian terhadap QS. Yusuf [12]:4-10 memperlihatkan bahwa pertentangan dalam keluarga Nabi Ya'qub tidak muncul secara tiba-tiba, melainkan mengalami perkembangan dari keadaan yang semula tersembunyi hingga menjadi konflik yang lebih nyata. Tahap awalnya berlangsung ketika Nabi Yusuf menyampaikan pengalaman mimpinya kepada sang ayah. Menanggapi hal tersebut, Nabi Ya'qub meminta Yusuf agar tidak menceritakannya kepada saudara-saudaranya karena khawatir kabar tersebut dapat menimbulkan rasa dengki di antara mereka. (Al-Zuhaili, 2018) Respons tersebut menunjukkan bahwa adanya kemungkinan pertentangan telah disadari sejak awal, meskipun belum diwujudkan dalam bentuk tindakan terbuka.

Ketegangan kemudian semakin berkembang ketika saudara-saudara Yusuf memandang bahwa perhatian dan kasih sayang Nabi Ya'qub kepada Yusuf lebih besar dibandingkan kepada mereka. Penilaian tersebut melahirkan kecemburuan yang kemudian mendorong mereka membangun kesatuan kelompok yang disebut *'uṣbah* serta merancang upaya untuk menyingkirkan Yusuf. Jika ditinjau berdasarkan alur narasinya, perkembangan ini dapat dibagi menjadi dua bagian, yaitu terbentuknya kontradiksi pada QS. Yusuf [12]:4-6 dan perubahan kontradiksi tersebut menjadi kesepakatan bersama pada QS. Yusuf [12]:7-10. Walaupun pada tahap ini belum terdapat tindakan kekerasan secara fisik, tiga komponen konflik sebagaimana dijelaskan Galtung telah mulai terbentuk, yakni adanya pertentangan kepentingan, perubahan sikap, dan munculnya perilaku kolektif.

Pola tersebut menunjukkan bahwa sumber awal konflik dalam Surah Yusuf lebih dahulu terbentuk melalui persepsi mengenai ketimpangan kasih sayang dalam keluarga daripada melalui tindakan kekerasan. Apabila dibaca menggunakan Teori Segitiga Konflik Johan Galtung, *contradiction* muncul karena saudara-saudara Yusuf merasa bahwa mereka

seharusnya memperoleh perhatian Nabi Ya'qub dalam porsi yang lebih besar. Persepsi tersebut kemudian membentuk *attitude* berupa hasad, kecurigaan, serta perasaan terancam oleh keberadaan Yusuf. Sikap tersebut selanjutnya diwujudkan dalam *behaviour* melalui pembicaraan dan perencanaan bersama untuk menyingkirkan Yusuf. Dengan demikian, proses konflik menunjukkan hubungan berantai antara perubahan persepsi, pembentukan sikap, dan lahirnya tindakan bersama. Temuan ini sejalan dengan pemikiran Galtung bahwa kekerasan langsung pada umumnya didahului oleh dinamika yang berkembang dalam ranah sikap dan kontradiksi. (Galtung, 1996) Meskipun kekerasan fisik belum terlihat pada fase ini, telah terdapat unsur kekerasan kultural berupa pembentukan pemahaman yang digunakan untuk membenarkan tindakan terhadap Yusuf sebagai jalan memperoleh kembali perhatian ayah. Pembeneran tersebut kemudian menjadi landasan yang memungkinkan konflik berkembang menuju kekerasan langsung pada tahap selanjutnya. (Galtung, 1969)

Gambaran tersebut selaras dengan pendapat Wani bahwa proses pembangunan perdamaian perlu dimulai melalui perubahan cara pandang pihak-pihak yang terlibat dalam konflik. Dalam kisah Surah Yusuf, pertentangan tidak semata-mata disebabkan oleh perbedaan kepentingan, tetapi juga oleh persepsi yang tidak memperoleh pengelolaan secara konstruktif hingga akhirnya menghasilkan pembeneran terhadap tindakan yang bersifat merusak. Pola perkembangan ini memperlihatkan pentingnya mengenali tanda-tanda konflik sejak masih berada pada tahap laten. Komunikasi yang terbuka dan kemampuan mengelola persepsi secara tepat menjadi bagian penting dalam mencegah konflik tersembunyi berkembang menjadi pertentangan yang lebih luas dan sulit dikendalikan. (Wani, 2023)

### **Fase Eskalasi Konflik (QS. Yusuf [12]:11-22)**

Pembacaan terhadap QS. Yusuf [12]:11-22 memperlihatkan bahwa konflik telah bergerak dari tahap penyusunan rencana menuju tindakan yang bersifat merusak. Perubahan tersebut diawali ketika saudara-saudara Yusuf berhasil memperoleh persetujuan Nabi Ya'qub agar Yusuf diperbolehkan ikut bersama mereka. Persetujuan itu kemudian dimanfaatkan untuk merealisasikan rencana yang sebelumnya telah mereka sepakati, yakni menyingkirkan Yusuf dengan memasukkannya ke dalam sebuah sumur. Peristiwa tersebut menjadi penanda penting karena konflik yang sebelumnya berada dalam bentuk pertentangan dan permusuhan tersembunyi mulai diwujudkan melalui kekerasan langsung terhadap Yusuf. Dalam keadaan yang penuh tekanan tersebut, Allah memberikan wahyu kepada Yusuf sebagai bentuk penguatan batin sekaligus pemberitahuan bahwa pengalaman pahit yang sedang dihadapinya merupakan bagian dari perjalanan yang pada akhirnya akan menuju penyelesaian konflik. (Ibn 'Asyur, 1984)

Setelah Yusuf dibuang, saudara-saudaranya berupaya menutupi perbuatan tersebut dengan menciptakan cerita yang seolah-olah dapat menjelaskan hilangnya Yusuf. Mereka membawa pakaian Yusuf yang telah diberi darah palsu dan mengaku bahwa Yusuf telah dimangsa serigala. Nabi Ya'qub tidak begitu saja mempercayai cerita tersebut, tetapi justru memeriksa keadaan bukti yang disampaikan dan menemukan adanya ketidaksesuaian dalam keterangan mereka. Tidak lama kemudian, Yusuf ditemukan oleh sekelompok musafir dan akhirnya dijual dengan nilai yang sangat rendah. Berdasarkan riwayat Ibn 'Abbas yang dikutip Ibn Kathir, pihak yang menjual Yusuf adalah saudara-saudaranya sendiri, yang menunjukkan bahwa keinginan mereka telah berkembang lebih jauh daripada sekadar menjauhkan Yusuf dari keluarga, yaitu memastikan agar peluang Yusuf untuk kembali kepada keluarganya benar-benar tertutup. (Kathir, 2000) Rangkaian peristiwa tersebut kemudian berlanjut ketika al-'Aziz membelinya di Mesir dan memperlakukannya secara lebih baik, walaupun kedudukan Yusuf sebagai seorang budak tetap memperlihatkan bahwa pengalaman ketidakadilan terhadap dirinya belum sepenuhnya berakhir.

Perubahan pada tahap ini memperlihatkan adanya pergeseran yang signifikan dalam bentuk konflik. Apabila sebelumnya persoalan terutama dipicu oleh rasa cemburu dan ketegangan yang berkaitan dengan hubungan afektif dalam keluarga, maka pada fase ini konflik telah berubah menjadi upaya terencana untuk menghapus keberadaan Yusuf dari lingkungan keluarganya. Perubahan tersebut tercermin melalui serangkaian tindakan, yaitu memasukkan Yusuf ke dalam sumur, menyebarkan informasi yang direkayasa, serta memperjualbelikannya sebagai budak. Dengan demikian, orientasi konflik telah melampaui persaingan untuk mendapatkan perhatian atau kedudukan simbolik. Yusuf mulai ditempatkan sebagai korban yang hendak disingkirkan bukan hanya dari lingkungan keluarga, tetapi juga dari ruang sosialnya melalui tindakan yang berdampak pada kondisi fisik dan status sosialnya.

Jika dianalisis dengan menggunakan Teori Segitiga Konflik Johan Galtung, tahap eskalasi ini memperlihatkan keterkaitan yang semakin kuat antara *attitude*, *behaviour*, dan *contradiction*. Pada aspek *attitude*, terlihat adanya proses dehumanisasi ketika Yusuf tidak lagi diposisikan sebagai anggota keluarga, melainkan dipandang sebagai ancaman terhadap kepentingan kelompok. Situasi tersebut memiliki kesesuaian dengan konsep *moral disengagement* yang dikemukakan Bandura, yaitu keadaan ketika seseorang melepaskan kendali moral sehingga perbuatan destruktif dapat dianggap sebagai tindakan yang memiliki pembenaran. (Bandura, 2017) Sikap tersebut kemudian memperoleh bentuk nyata melalui dimensi *behaviour*, yang tampak dalam tindakan menipu Nabi Ya'qub, membuang Yusuf, menciptakan bukti palsu, dan menjualnya sebagai budak. Pada saat yang sama, *contradiction* semakin tajam karena keinginan saudara-saudara Yusuf untuk memperoleh perhatian ayah justru diwujudkan melalui tindakan yang semakin bertentangan dengan tujuan tersebut. Ibn Asyur menjelaskan bahwa sumber persoalannya bukan terutama berasal dari perlakuan Nabi Ya'qub, melainkan dari kekeliruan saudara-saudara Yusuf dalam memahami kecenderungan kasih sayang ayah sebagai suatu bentuk ketidakadilan. (Ibn 'Asyur, 1984)

Ditinjau melalui tipologi kekerasan Galtung, fase ini memperlihatkan kemunculan secara bersamaan tiga bentuk kekerasan, yakni *direct violence*, *structural violence*, dan *cultural violence*. Kekerasan langsung tercermin dalam tindakan membuang Yusuf ke sumur serta menjualnya sebagai budak. Sementara itu, kekerasan kultural tampak dari penciptaan cerita palsu yang berfungsi memberikan pembenaran terhadap perbuatan para pelaku sekaligus mengurangi beban pertanggungjawaban moral mereka. Pada sisi lain, kekerasan struktural terlihat melalui tidak adanya mekanisme perlindungan yang memadai bagi Yusuf serta keberadaan sistem perbudakan yang memungkinkan seseorang diperlakukan sebagai barang yang memiliki nilai ekonomi. Kondisi tersebut mendukung pemikiran Galtung bahwa konflik cenderung mengalami eskalasi ketika sikap, perilaku, dan kontradiksi saling memperkuat hingga melahirkan kekerasan yang konkret. (Galtung, 1996) Dalam kisah Surah Yusuf, konflik yang pada awalnya berlangsung dalam lingkup keluarga kemudian meluas menjadi persoalan sosial yang melibatkan penyalahgunaan kepercayaan, manipulasi informasi, serta keberadaan struktur sosial yang memungkinkan ketidakadilan terhadap korban terus berlangsung.

### **Fase Puncak Konflik: Ujian Moral dan Struktural (QS. Yusuf [12]:23-40)**

Kajian terhadap QS. Yusuf [12]:23-40 memperlihatkan bahwa rangkaian konflik mencapai tahap paling intens ketika persoalan yang sebelumnya berada dalam lingkup keluarga berubah menjadi pertentangan yang berkaitan dengan moralitas serta struktur kekuasaan. Tahap ini bermula saat istri al-'Aziz berusaha mengajak Yusuf melakukan tindakan yang bertentangan dengan nilai moral. Yusuf menolak godaan tersebut dengan mempertahankan amanah, ketakwaan, serta keyakinannya terhadap perlindungan Allah. Al-Razi menjelaskan bahwa dorongan manusiawi (*hamm*) yang muncul dalam diri Yusuf tidak

sampai diwujudkan menjadi perbuatan karena adanya *burhān*, yaitu petunjuk dari Allah yang mengarahkannya untuk tetap berada dalam kebenaran.(al-Razi, 1981) Pandangan tersebut sejalan dengan Ibn Kathir yang melihat sikap Yusuf sebagai bukti kuatnya keimanan sekaligus konsistensi moral yang dimilikinya.(Kathir, 2000)

Permasalahan kemudian berkembang menjadi konflik yang lebih kompleks setelah istri al-'Aziz mengalihkan kesalahan kepada Yusuf ketika peristiwa tersebut diketahui oleh suaminya. Secara faktual, kondisi pakaian Yusuf yang robek memberikan petunjuk bahwa tuduhan terhadap dirinya tidak benar. Namun, al-'Aziz lebih memilih meredam persoalan secara internal dengan pertimbangan menjaga nama baik keluarga penguasa. Situasi semakin rumit ketika perempuan-perempuan di lingkungan kota turut dilibatkan untuk memberikan pembenaran terhadap perilaku istri al-'Aziz. Yusuf tetap mempertahankan pendiriannya meskipun menghadapi tekanan tersebut, hingga akhirnya harus menjalani hukuman penjara tanpa adanya kesalahan yang terbukti secara adil. Keputusan tersebut memperlihatkan pengaruh kepentingan sosial dan politik dalam menentukan nasib Yusuf. Menariknya, kondisi penjara justru menjadi ruang bagi Yusuf untuk membangun pengaruh positif melalui penyampaian ajaran tauhid dan kemampuan menafsirkan mimpi. Dengan demikian, kedudukannya mengalami perubahan dari seseorang yang menjadi korban ketidakadilan menjadi figur yang mampu mendorong transformasi moral.

Karakter konflik pada fase ini berbeda dengan tahap sebelumnya karena kekerasan fisik tidak lagi menjadi unsur yang paling menonjol. Pertentangan justru bergerak ke wilayah nilai, otoritas, kepentingan sosial, dan relasi kekuasaan. Jika menggunakan Teori Segitiga Konflik Johan Galtung, unsur *attitude* dapat dilihat dari perubahan sikap istri al-'Aziz yang semula berangkat dari dorongan personal kemudian berkembang menjadi usaha mempertahankan kehormatan melalui penggunaan kekuasaan secara tidak semestinya. Sebaliknya, Yusuf menunjukkan keteguhan melalui *ṣabr*, *'iffah*, dan tawakal sehingga tekanan yang diterimanya tidak dibalas dengan tindakan yang merusak. Al-'Aziz sendiri lebih mengutamakan ketenteraman dan citra sosial daripada memastikan keadilan ditegakkan, meskipun telah mengetahui adanya indikasi bahwa Yusuf tidak bersalah. Perbedaan sikap dan orientasi tersebut memperlebar *contradiction* karena masing-masing pihak berdiri pada kepentingan serta nilai yang berbeda.

Pada aspek *behaviour*, konflik tercermin melalui penggunaan pengaruh sosial dan kewenangan secara tidak adil. Rangkaian peristiwa berupa rayuan, pemindahan tuduhan, tekanan lingkungan sosial, hingga pemenjaraan Yusuf menunjukkan bahwa kekerasan tidak selalu harus diwujudkan melalui serangan fisik. Yusuf justru mengubah keadaan tersebut menjadi kesempatan untuk melakukan dakwah dan membangun perubahan moral di dalam penjara. Sementara itu, *contradiction* tampak dalam ketidaksesuaian antara fungsi hukum yang seharusnya menjamin keadilan dengan praktik kekuasaan yang lebih mengutamakan kepentingan kelompok elite. Meskipun bukti telah menunjukkan posisi Yusuf sebagai pihak yang tidak bersalah, haknya tetap tidak dipulihkan karena kepentingan mempertahankan reputasi sosial memiliki pengaruh yang lebih kuat. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa bentuk kekerasan yang paling menonjol pada fase ini adalah *structural violence*.

Struktur kekuasaan, keberadaan perbudakan, serta budaya yang mengutamakan kehormatan kelompok elite menciptakan kondisi yang memungkinkan ketidakadilan tetap berlangsung setelah kebenaran diketahui. Bersamaan dengan itu, *cultural violence* bekerja melalui konstruksi narasi yang membuat Yusuf dapat diposisikan sebagai pihak yang bersalah, sedangkan *direct violence* terlihat dalam tindakan memenjarakan seseorang tanpa pembuktian kesalahan yang memadai.(Galtung, 1969) Dengan demikian, titik klimaks konflik dalam Surah Yusuf justru tercapai melalui menguatnya struktur sosial yang menghambat keadilan, bukan semata-mata melalui peningkatan kekerasan fisik. Temuan ini memperluas penggunaan kerangka Galtung dalam kajian tafsir al-Qur'an dengan memperlihatkan bahwa

intensitas konflik dapat mencapai tingkat tertinggi ketika ketidakadilan telah memperoleh tempat dalam struktur dan mekanisme sosial.

### **Fase Pembalikan dan De-Eskalasi (QS. Yusuf [12]:41-87)**

Kajian atas QS. Yusuf [12]:41-87 memperlihatkan bahwa alur konflik mulai bergerak menuju perubahan arah dan penurunan intensitas. Fase ini ditandai oleh bergesernya posisi para pihak dalam relasi kekuasaan, pulihnya kehormatan Yusuf, serta mulai tumbuhnya kesadaran terhadap kesalahan yang pernah dilakukan. Proses perubahan tersebut diawali dari keberhasilan Yusuf memberikan tafsir atas mimpi Raja Mesir sekaligus mengusulkan langkah strategis untuk menghadapi ancaman krisis pangan. Kemampuan tersebut membawa perubahan besar dalam kedudukan Yusuf, dari seorang tahanan menjadi pejabat penting Mesir yang mendapatkan pengakuan dan kepercayaan politik. Walaupun telah memperoleh kesempatan untuk bebas, Yusuf tidak bersedia meninggalkan penjara sebelum persoalan yang mencemarkan namanya diselesaikan secara terbuka. Setelah para perempuan Mesir dan istri al-'Aziz menyatakan kebenaran mengenai peristiwa sebelumnya, Yusuf kemudian menerima tanggung jawab sebagai pengelola perbendaharaan Mesir.

Perkembangan konflik selanjutnya terjadi ketika saudara-saudara Yusuf datang ke Mesir akibat kesulitan memperoleh makanan selama masa paceklik. Yusuf mengetahui siapa mereka, tetapi mereka belum menyadari bahwa orang yang mereka temui adalah saudara yang dahulu mereka singkirkan. Keadaan berupa ketidakseimbangan informasi tersebut kemudian digunakan Yusuf untuk melihat sejauh mana perubahan sikap dan karakter saudara-saudaranya. Hal itu dilakukan melalui beberapa langkah, antara lain meminta mereka membawa Bunyamin, mengembalikan barang pembayaran secara tersembunyi, dan menempatkan cawan kerajaan ke dalam karung milik Bunyamin. Rangkaian tindakan tersebut tidak dimaksudkan untuk melampiaskan dendam, melainkan menjadi bagian dari upaya menguji sekaligus membuka jalan bagi pemulihan hubungan keluarga. Kesadaran moral juga mulai terlihat ketika saudara tertua mengaitkan kesulitan yang mereka hadapi dengan kesalahan yang pernah dilakukan terhadap Yusuf. Pada saat yang sama, Nabi Ya'qub tidak kehilangan harapan dan tetap meminta anak-anaknya berusaha menemukan Yusuf dan Bunyamin.

Tahapan tersebut menempati posisi penting karena menjadi momentum perubahan arah konflik dalam kisah Yusuf. Jika dibaca menggunakan Teori Segitiga Konflik Johan Galtung, transformasi berlangsung pada tiga unsur secara bersamaan, yakni *attitude*, *behaviour*, dan *contradiction*. Dari sisi *attitude*, Yusuf memperlihatkan kesabaran yang bersifat aktif atau *strategic patience*. Ia tidak menjadikan kekuasaan yang telah diperolehnya sebagai alat untuk membalas perlakuan buruk di masa lalu. Sebaliknya, kewenangan tersebut digunakan secara terarah untuk memberikan kesempatan kepada saudara-saudaranya agar menyadari kesalahan dan mengambil tanggung jawab moral. Perubahan sikap juga terjadi pada pihak saudara-saudara Yusuf yang secara perlahan meninggalkan upaya membenarkan diri dan mulai mengakui keterlibatan mereka dalam kesalahan masa lalu. Sementara itu, Nabi Ya'qub mempertahankan keyakinan, kesabaran, serta harapan kepada Allah meskipun menghadapi keadaan yang sulit.

Pada unsur *behaviour*, perubahan terlihat dari cara Yusuf menggunakan kekuasaan yang dimilikinya. Apabila sebelumnya relasi konflik banyak diwujudkan melalui tindakan yang menekan dan merugikan, Yusuf justru memilih menggunakan kewenangannya dengan cara yang terukur untuk mengarahkan proses menuju pemulihan hubungan. Permintaan agar Bunyamin dibawa ke Mesir, pengembalian pembayaran secara tersembunyi, serta penempatan cawan kerajaan tidak diarahkan sebagai bentuk penghukuman, tetapi sebagai rangkaian ujian untuk mengetahui perkembangan moral saudara-saudaranya. Ibn Kathir menjelaskan bahwa strategi tersebut dapat dipahami sebagai *al-kaid al-mahbūbah*, yakni

suatu cara yang diperbolehkan ketika digunakan untuk mencapai kemaslahatan dan tidak disertai tindakan zalim. (Kathir, 2000) Sementara itu, pada dimensi *contradiction*, terjadi perubahan mendasar dalam hubungan kekuasaan. Yusuf yang sebelumnya berada dalam posisi sebagai korban kini memiliki kewenangan untuk menentukan keadaan, sedangkan saudara-saudaranya berada dalam posisi membutuhkan pertolongannya. Kendati demikian, perubahan posisi tersebut tidak dimanfaatkan untuk mengulangi pola penindasan, tetapi justru dijadikan kesempatan untuk mendorong introspeksi, pengakuan kesalahan, dan pertanggungjawaban.

Apabila dilihat berdasarkan tipologi kekerasan Galtung, fase ini memperlihatkan bahwa *direct violence* hampir tidak lagi ditemukan. Meskipun memiliki kekuasaan yang jauh lebih besar, Yusuf tidak memilih tindakan balasan terhadap orang-orang yang pernah menyakitinya. Pada saat yang sama, *cultural violence* mulai kehilangan kekuatannya karena cerita palsu mengenai hilangnya Yusuf semakin tidak dapat dipertahankan setelah saudara tertua menghubungkan penderitaan yang mereka alami dengan kesalahan masa lalu. Perubahan juga terjadi pada *structural violence*, sebab kekuasaan yang sebelumnya dapat menjadi sarana dominasi mulai diarahkan untuk memberikan pelayanan, memenuhi kebutuhan, dan membuka jalan bagi pemulihan relasi. Dengan demikian, proses de-eskalasi tidak cukup dipahami hanya sebagai berakhirnya kekerasan, tetapi juga sebagai perubahan cara memanfaatkan kekuasaan, dari sarana penguasaan menjadi instrumen keadilan, pemulihan, dan rekonsiliasi. Pola tersebut sejalan dengan gagasan transformasi konflik Johan Galtung yang menempatkan perubahan relasi dan orientasi kekuasaan sebagai bagian penting dalam proses menuju perdamaian.

### **Fase Rekonsiliasi (QS. Yusuf [12]:88-111)**

Pembacaan terhadap QS. Yusuf [12]:88-111 memperlihatkan bahwa pertentangan yang berlangsung dalam keluarga Nabi Yusuf berakhir pada proses rekonsiliasi yang dibangun melalui kesadaran atas kesalahan, pemaafan, dan pemulihan kembali ikatan keluarga. Tahap ini bermula setelah saudara-saudara Yusuf menyadari kesalahan mereka dan mengakuinya ketika Yusuf menyatakan jati dirinya. Pengakuan tersebut tidak dibalas Yusuf dengan hukuman atau tindakan untuk membalas penderitaan yang pernah diterimanya. Sebaliknya, ia memilih memberikan maaf kepada saudara-saudaranya. Tahapan perdamaian kemudian semakin diperkuat ketika mereka meminta Nabi Ya'qub agar memohonkan ampun bagi mereka. Nabi Ya'qub merespons permintaan tersebut dengan memilih waktu yang dianggap paling baik untuk berdoa dan memohon ampun kepada Allah.

Penyatuan kembali keluarga mencapai tahap tertinggi ketika seluruh anggota keluarga Nabi Ya'qub akhirnya berkumpul di Mesir dan gambaran dalam mimpi Yusuf pada awal kisah terwujud. Yusuf menerima kedua orang tuanya dengan sikap hormat, sementara perjumpaan seluruh anggota keluarga menandai pulihnya hubungan yang sebelumnya mengalami keretakan. Pada fase tersebut, perubahan peran para tokoh terlihat secara jelas. Yusuf yang sebelumnya berada dalam posisi sebagai korban kini tampil sebagai pihak yang membuka jalan menuju rekonsiliasi. Saudara-saudaranya mengalami perubahan dari pihak yang dahulu melakukan tindakan konflik menjadi individu yang bersedia mengakui kesalahan. Adapun Nabi Ya'qub menjalankan peran penting dalam dimensi spiritual dengan memperkuat proses perdamaian melalui doa dan permohonan ampun kepada Allah.

Rekonsiliasi dalam tahap akhir ini menunjukkan bahwa penyelesaian konflik berlangsung melalui perubahan pada tiga unsur utama Galtung, yaitu *attitude*, *behaviour*, dan *contradiction*. Perasaan iri, prasangka, serta penolakan terhadap tanggung jawab yang sebelumnya menjadi bagian dari sumber konflik mengalami perubahan menjadi kesadaran atas kesalahan, sikap rendah hati, dan kesiapan untuk saling memaafkan. Yusuf menunjukkan transformasi sikap dengan tidak menggunakan kesempatan yang dimilikinya untuk

melakukan pembalasan, sedangkan saudara-saudaranya mulai menerima konsekuensi moral dari tindakan yang pernah mereka lakukan. Proses tersebut kemudian memperoleh penguatan dari Nabi Ya'qub melalui tindakan spiritual berupa permohonan ampun kepada Allah.

Perubahan juga dapat diamati pada aspek *behaviour*. Pola perilaku yang sebelumnya ditandai oleh tipu daya, manipulasi, dan tindakan memaksa bergeser menjadi tindakan yang bersifat reparatif serta diarahkan pada pemulihan ikatan keluarga. Perubahan fungsi pakaian Yusuf menjadi salah satu simbol penting dalam proses tersebut. Jika sebelumnya pakaian digunakan sebagai bagian dari rekayasa kebohongan untuk menutupi tindakan terhadap Yusuf, pada tahap pertengahan sebagai bukti menolak tuduhan istri al-Aziz dan pada tahap akhir benda yang sama menjadi sarana yang berkaitan dengan pemulihan hubungan dan terbukanya kebenaran. Sementara itu, *contradiction* yang menjadi sumber pertentangan perlahan terselesaikan melalui pengakuan terhadap kesalahan, terbentuknya kembali hubungan keluarga, serta terwujudnya mimpi Nabi Yusuf yang sejak awal kisah telah menjadi bagian dari rangkaian ketetapan Allah.

Jika ditinjau menggunakan tipologi kekerasan Johan Galtung, tahap rekonsiliasi memperlihatkan kondisi ketika *direct violence* telah tidak lagi berlangsung. Bentuk *cultural violence* yang sebelumnya mempertahankan konflik melalui kebohongan dan pembenaran atas tindakan para pelaku mulai kehilangan dasar setelah identitas Yusuf diketahui dan kebenaran terungkap. Pada saat yang sama, *structural violence* dalam hubungan keluarga juga mengalami perubahan karena pola relasi antarpihak tidak lagi dibangun atas dominasi, kecemburuan, dan permusuhan. Kondisi tersebut sejalan dengan gagasan *positive peace* yang dikembangkan Galtung dan Fischer, yaitu keadaan ketika berakhirnya kekerasan disertai dengan pemulihan relasi, tumbuhnya kesadaran moral, dan terbentuknya kehidupan bersama yang harmonis. (Galtung & Fischer, 2013) Dengan demikian, kisah rekonsiliasi dalam Surah Yusuf memperlihatkan bahwa perdamaian yang berkelanjutan tidak lahir dari tindakan membalas kesalahan, tetapi dari proses yang mempertemukan kebenaran, keadilan, tanggung jawab, serta pemberian maaf dalam upaya membangun kembali hubungan secara berkesinambungan.

## 5. KESIMPULAN

Hasil penelitian memperlihatkan bahwa perjalanan transformasi konflik dalam Surah Yusuf dapat dipahami melalui lima fase yang berlangsung secara berurutan dan saling berkaitan, yakni perubahan konflik laten menjadi manifes, peningkatan eskalasi, tercapainya puncak konflik dalam ujian moral dan struktural, pergeseran arah yang diikuti de-eskalasi, kemudian berakhir pada rekonsiliasi. Berdasarkan Teori Segitiga Konflik Johan Galtung, perkembangan tersebut terbentuk melalui keterkaitan antara *contradiction*, *attitude*, dan *behaviour* yang secara bertahap mengalami perubahan hingga menghasilkan penyelesaian konflik. Fase akhir ditandai dengan munculnya kesadaran terhadap kesalahan, kesediaan memberikan maaf, serta terbentuknya kembali hubungan keluarga. Temuan tersebut memperlihatkan bahwa Surah Yusuf menggambarkan *positive peace* dalam lingkup hubungan interpersonal dan keluarga melalui pembaruan relasi di antara pihak-pihak yang sebelumnya berkonflik, bukan hanya melalui berhentinya tindakan kekerasan.

Dari perspektif teoretis, penelitian ini memberikan perluasan terhadap penggunaan Teori Segitiga Konflik Johan Galtung dalam studi tafsir al-Qur'an. Hasil pemetaan menunjukkan bahwa dinamika konflik yang terdapat dalam Surah Yusuf dapat disusun secara sistematis berdasarkan lima fase perkembangan konflik. Pola tersebut menunjukkan bahwa narasi al-Qur'an tidak berhenti pada penggambaran bagaimana suatu konflik terbentuk dan mengalami eskalasi, tetapi juga menghadirkan proses perubahan yang mengarah pada perdamaian. Transformasi tersebut berlangsung melalui perubahan yang saling berkaitan pada

aspek sikap, perilaku, dan kontradiksi sehingga penyelesaian konflik tidak dipahami hanya sebagai berakhirnya pertentangan, tetapi sebagai perubahan hubungan antarpihak.

Salah satu kontribusi utama penelitian ini adalah penyusunan gagasan konseptual mengenai *peacebuilding* Qur'ani yang diturunkan dari proses transformasi konflik dalam Surah Yusuf. Kerangka tersebut diawali dengan *islah al-nafs*, yaitu membenahan diri sebagai dasar perubahan moral, kemudian berkembang menuju *islah al-usrah* melalui pemulihan dan penataan kembali hubungan dalam keluarga. Proses tersebut selanjutnya memiliki cakupan yang lebih luas dalam bentuk *islah al-ijtima'i*, yang tercermin melalui upaya mewujudkan kemaslahatan bagi kehidupan sosial. Bahkan, aspek *islah al-iqtisādī* dapat ditemukan melalui peran Nabi Yusuf dalam mengelola persoalan krisis pangan. Dengan demikian, kisah Surah Yusuf memperlihatkan bahwa pembangunan perdamaian dalam kerangka al-Qur'an tidak berdiri pada satu dimensi saja, melainkan mencakup pembentukan moral, pemulihan hubungan, penegakan keadilan, dan pencapaian kemaslahatan masyarakat.

Meskipun demikian, penelitian ini memiliki keterbatasan karena hanya menjadikan Surah Yusuf sebagai satu-satunya korpus naratif yang dianalisis, sehingga model konseptual yang diperoleh belum dapat dianggap berlaku secara umum tanpa pengujian lebih lanjut. Penelitian mendatang dapat memperluas pengujian dengan menerapkan model *peacebuilding* Qur'ani tersebut pada kisah-kisah konflik lainnya dalam al-Qur'an maupun pada situasi nyata, seperti proses mediasi keluarga, konseling, dan praktik *restorative justice*. Selain itu, pengembangan model akan semakin kuat apabila dilakukan melalui penelitian lintas disiplin yang mempertemukan kajian tafsir dengan *peace studies*, psikologi moral, psikologi sosial, ataupun ekonomi Islam. Pendekatan tersebut diharapkan dapat membantu menguji, menyempurnakan, serta memvalidasi kerangka konseptual yang telah dirumuskan.

## 6. REFERENSI

- Abdullah, M., & Sayyed, M. (2024). A Study of Narrative Techniques in Surah Yusuf: Semantic and Communicative Perspectives. *Global Social Sciences Review*, 9(4), 51–63. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.31703/gssr>
- al-Razi, F. M. bin U. (1981). *Mafatih al-Ghaib* (1st ed.). Dar al-Fikr.
- Al-Suyuthi, J. al-D. A. al-R. (2006). *Lubab al-Nuqul fi Asbab al-Nuzul*. Dar al-Kitab al-'Arabi.
- Al-Zuhaili, W. (2018). *al-Tafsir al-Munir fi al-Aqidah wa al-Syari'ah wa al-Manhaj* (14th ed.). Dar Al-Fikr.
- Ansyori, M. I., Hamdanah, & Maznur. (2025). Pengembangan metode dan Pendekatan studi al-Qur'an: analisis tafsir klasik, interdisipliner dan hermeneutika modern. *SCHOULID: Indonesian Journal of School Counseling*, 10.
- Bandura, A. (2017). Moral disengagement in the perpetration of inhumanities. In *Recent developments in criminological theory* (pp. 135–152). Routledge. [https://doi.org/10.1207/s15327957pspr0303\\_3](https://doi.org/10.1207/s15327957pspr0303_3)
- Davis, I., & Cruz, P. C. (2025). 2. Armed conflict and conflict management. *Stockholm International Peace Research Institute (SIPRI), SIPRI Yearbook 2025: Armaments, Disarmament and International Security*, 2(June 2024), 64. <https://www.sipri.org/yearbook/2025/02>.
- Drago, A. (2023). Comparing Galtung's Theory of conflict resolution with Freud's Psychoanalytical Theory. *Cuadernos de Información y Comunicación*, 28, 57. <https://doi.org/10.5209/ciyc.88843>
- Fasieh, R., & Irwan, M. (2019). Analisis Unsur-Unsur Intrinsik pada Kisah Nabi Yusuf as dalam Al-Qur'an Melalui Pendekatan Kesusastraan Moderen. *Jurnal Al-Ibrah*, 8(1), 93–107.
- Galtung, J. (1969). Violence, peace, and peace research. *Journal of Peace Research*, 6(3),

- 167–191. <https://doi.org/https://doi.org/10.1177/002234336900600301>.
- Galtung, J. (1996). *Peace by peaceful means: Peace and conflict, development and civilization*.
- Galtung, J. (2004). Transcend and transform: An introduction to conflict work. (No Title).
- Galtung, J., & Fischer, D. (2013). Positive and negative peace. In *Johan Galtung: Pioneer of peace research* (pp. 173–178). Springer. [https://doi.org/10.1007/978-3-642-32481-9\\_17](https://doi.org/10.1007/978-3-642-32481-9_17)
- Ibn 'Asyur, M. ibn T. (1984). *Tafsir al-Tahrir wa al-Tanwir*. al-Dar al-Tunisiyyah li al-Nasyr.
- Kathir, I. (2000). *Tafsir Al-Qur'an al-'Adzim* (1st ed.). Dar Ibn Hazm.
- Kemenko PMK Gelar Rapat Koordinasi Penyiapan Kehidupan Berkeluarga Melalui Bimbingan Perkawinan dan Pelayanan Kesehatan. (2024). KEMENKO PMK Kementrian Koordinator Bidang Pembangunan Manusia Dan Kebudayaan Republik Indonesia. <https://www.kemenkopmk.go.id/kemenko-pmk-gelar-rapat-koordinasi-penyiapan-kehidupan-berkeluarga-melalui-bimbingan-perkawinan-dan>
- Khaswara, F., & Hambali, R. Y. A. (2021). Conflict Theory According to Johan Galtung. *Gunung Djati Conference Series*, 4, 650–661.
- Langgai, N., Yahiji, K., Thalib, R., & Daud, I. (2025). Manajemen Konflik dalam Perspektif Al-Qur'an (Studi Kasus Kisah Para Nabi): Penelitian. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Dan Riset Pendidikan*, 3(4), 4752–4759. <https://doi.org/10.31004/jerkin.v3i4.763>
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1994). *Qualitative data analysis: An expanded sourcebook*. sage.
- Mufrida, I. E. (2024). *Perselisihan dan Pertengkaran jadi Faktor Utama Penceraian di Indonesia*. GoodStats. <https://goodstats.id/article/perselisihan-dan-pertengkaran-jadi-faktor-utama-perceraian-di-indonesia-jsmD6>
- Muslim, M. (2000). *Mabahits fi al-Tafsir al-Maudhu'i* (3rd ed.). Dar al-Qalam.
- Mustaqim, A., & Khalid, M. (2021). Psychological Nuance in QS Yusuf: A Study on Thematic Tafseer with Psychological Approach. *Ulul Albab*, 22(1), 142. <https://doi.org/10.18860/UA.V22I1.10228>
- Pattipeilhy, S. C. H. (2021). Perdamaian Negatif dalam Kegagalan Resolusi Dewan Keamanan PBB dalam Konflik Suriah 2011-2019. *Jurnal Hubungan Internasional*, 14(2), 188–206.
- Rustam, N. A. (2023). Struktur Naratif Pada Kisah Nabi Yusuf Dalam Al Quran Melalui Pendekatan Naratologi. *Tsaqofiya: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Arab*, 5(1), 57–73. <https://doi.org/10.21154/tsaqofiya.v5i1.187>
- Shihab, M. Q. (2013). *Kaidah tafsir* (A. Syakur Dj (Ed.); 4th ed.). Lentera Hati Group.
- Wani, N. U. I. (2023). Peace and conflict resolution in Islam: A perspective building. *Indonesian Journal of Interdisciplinary Islamic Studies (IJIIS)*.
- Zed, M. (2008). *Metode penelitian kepustakaan*. Yayasan Pustaka Obor Indonesia.